

Efek Latihan Super Garuda Shield terhadap Kepentingan Nasional Indonesia

The Effect of Super Garuda Shield Exercise on Indonesia's National Interest

Muhammad Raditya Rusydi¹; Emil Radhiansyah²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan
Peradaban, Universitas Paramadina

Email: ¹muhammad.rusydi@students.paramadina.ac.id;

²emil.radhiansyah@paramadina.ac.id

Article Info

Received: June 4, 2024

Revised: July 15, 2024

Accepted: July 18, 2024

Abstract: *This article aims to review the effectiveness of military cooperation to Indonesia's national interest in the implementation of the Super Garuda Shield joint military exercise. Through the joint military exercise is expected to increase the military capability and excellence as a form to achieve Indonesia's national interest in defence. To see the effectiveness of the exercise toward the achievement of Indonesia's national interest, this article tries to analyse through the approach proposed by Wolfley through the concepts of rehearsal, capacity building, trust developing and deterrence. This research uses qualitative methods from news and academic literature sources, which provide important information for researchers in compiling research. In addition, to understand the form of cooperation undertaken, interviews with academician and experts from a think thank institution in the field of defence was conducted, where researchers could confirm the information that had been obtained and to get an in-depth view of the objectives of military cooperation undertaken by Indonesia. The research show that Indonesia is gaining recognition for the improvement of its military capabilities and to see the readiness of coordination of inter-service coordination of professional military in the regional.*

Keyword: *National Interest; Super Garuda Shield; Rehearsal; Capacity Building; Trust Developing; Deterrence; Indonesia*

Abstraks: *Penelitian ini bertujuan meninjau efektivitas kerjasama militer terhadap kepentingan nasional Indonesia dalam pelaksanaan latihan militer gabungan Super Garuda Shield. Melalui latihan tersebut diharapkan*



dapat meningkatkan kapabilitas dan keunggulan militer sebagai bentuk pencapaian kepentingan nasional Indonesia dibidang pertahanan. Untuk melihat efektivitas dari latihan tersebut terhadap pencapaian kepentingan nasional Indonesia, penulis mencoba menganalisis melalui pendekatan yang dikemukakan oleh Wolfley melalui konsep *rehearsal*, *capacity building*, *trust developing* dan *deterrence*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari sumber literatur yang berasal dari pemberitaan dan akademis, yang memberikan informasi penting bagi peneliti dalam menyusun penelitian. Selain itu untuk memahami bentuk kerjasama yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara terhadap akademisi bidang pertahanan dan ahli dari lembaga *think tank*, dimana peneliti dapat mengkonfirmasi informasi yang didapatkan dan mendapatkan pandangan mendalam terhadap tujuan dari kerjasama militer tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, Indonesia mendapatkan pengakuan atas peningkatan kapabilitas militernya, serta untuk melihat kesiapan koordinasi antar kecabangan dalam pembentukan militer yang profesional di kawasan.

Kata kunci: *Keentingan Nasional; Super Garuda Shield; Rehearsal; Capacity Building; Trust Developing; Deterrence; Indonesia*

Pendahuluan

Hans J. Morgenthau¹ menyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan kekuatan pendorong utama perilaku negara di arena internasional, dimana tujuan akhir dari perilaku ini adalah tercapainya suatu bentuk kuasa (*power*) bagi sebuah negara khususnya terhadap pencapaian kekuatan militer. Pandangan ini menganggap bahwa sistem internasional adalah anarki, di mana tidak ada otoritas pusat yang mengatur perilaku negara-negara, sehingga tercapainya kuasa (*power*) oleh negara untuk merasa aman dan hilangnya ancaman dari aktor negara lain terhadap kedaulatannya merupakan salah satu bentuk kepentingan nasional negara. Dalam hal ini aktor negara bergantung kepada kemampuan dirinya untuk dapat bertahan dan diakui keberadaannya, sehingga kapasitas *power* yang dimiliki sebuah negara menjadi penentu atas keamanan dan keberlangsungan keberadaan aktor negara.²

Konsep kuasa (*power*) merupakan evolusi dari pemikiran realisme klasik sebagaimana yang dikemukakan Hans J. Morgenthau. Dalam perkembangan, pemikiran tersebut melahirkan pandangan bahwa capaian kuasa (*power*) juga mencakup banyak aspek seperti ekonomi, teknologi, sumber daya alam, dan faktor-faktor lain yang

¹ Morgenthau Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*, 1948.

² John J Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (W. W. Norton & Company, Incorporated, 2014).

dapat mendukung kemampuan negara itu, untuk mempengaruhi dan memaksakan kehendaknya terhadap negara lain. Pandangan ini dikenal dengan pemikiran neorealisme, yang memposisikan *power* sebagai instrumen utama untuk mencapai keamanan dalam sistem internasional yang anarki.

Kenneth Waltz, salah satu tokoh utama neorealisme, mengembangkan konsep *defensive realism*, menekankan bahwa negara-negara tidak selalu berusaha memaksimalkan *power* mereka, melainkan lebih fokus pada mempertahankan posisi relatif dalam sistem internasional.³ Waltz menyatakan, *power* yang dimiliki oleh negara adalah suatu usaha untuk mempengaruhi aktor negara lain dan lingkungan [sistem] dalam upaya negara memperluas (*advance*) kepentingan nasionalnya. Dalam pandangan Schweller definisi yang dikemukakan Waltz adalah menyamakan kuasa (*power*) sebagai sebuah kemampuan (*capabilities*).⁴ Sementara itu, John Mearsheimer mengemukakan pandangan mengenai *offensive realism*. Dia menyatakan, negara-negara sebenarnya berusaha memaksimalkan kapasitas *power* mereka untuk menjamin keberlangsungan hidup.⁵

Sekalipun terdapat perbedaan penekanan, kedua pandangan tersebut menegaskan pentingnya distribusi kapabilitas, termasuk kuasa (*power*), dalam sistem internasional sebagai faktor penentu perilaku negara. Hal ini menunjukkan bahwa dalam neorealisme, kuasa (*power*) bukan hanya dilihat sebagai kemampuan militer semata, tetapi mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, teknologi, dan sumber daya yang dapat mempengaruhi posisi negara dalam sistem internasional.

Dalam upaya mencapai kepentingan nasional, pandangan neorealisme mengemukakan beberapa konsep antara lain, konsep Keseimbangan Kuasa (*balance of power*) yang menjelaskan bagaimana negara-negara membentuk aliansi untuk mengimbangi negara yang lebih kuat.⁶ Konsep *Bandwagoning* merujuk pada strategi bergabung dengan negara yang lebih kuat untuk mendapatkan keamanan. Sementara itu, *buck-passing* menggambarkan situasi di mana suatu negara mengandalkan negara lain untuk menghadapi ancaman. Strategi-strategi ini mencerminkan kompleksitas interaksi antar negara dalam sistem internasional yang anarki.⁷

³ Kenneth N Waltz, *Theory of International Politics*, 1979.

⁴ Randall L. Schweller, "Neorealism's Power and Restraint: A Tribute to Waltz on His 100th Birthday", *Journal of Global Stratic Studies (JGSS)*, Vol. 02 No. 02 (Desember 2022): 6-36, DOI: 10.36859/jgss.v2i2.1165

⁵ Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*.

⁶ Mearsheimer.

⁷ Mearsheimer.

Melalui perilaku ini masing-masing aktor negara berusaha meningkatkan indikator kemampuan atas kepemilikan *power* untuk dapat mendominasi sistem internasional.⁸ Salah satu indikator utama dalam peningkatan kemampuan negara adalah militer, sehingga terdapat ragam upaya aktor negara untuk meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata baik melalui modernisasi ataupun pembentukan sistem persenjataan yang dilakukan secara mandiri (*arms buildup*) atau melalui mekanisme pembelian kepada negara lain yang memiliki industri pertahanan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan (*arms modernization*) alat utama sistem pertahanan (alutsista) negara tersebut. Namun mekanisme impor alutsista dapat membahayakan keamanan serta kemandirian negara dikarenakan adanya kemungkinan ketergantungan terhadap sistem persenjataan yang diproduksi oleh negara lain serta adanya potensi terjebak dalam pengaruh negara produsen senjata.⁹

Selain menempuh kedua jalur yang telah disebutkan, dalam peningkatan kapabilitas unit militernya, aktor negara menjalankan pola kerja sama keamanan baik secara bilateral, regional maupun multilateral. Kerja sama internasional dalam pandangan Morgenthau¹⁰ merupakan hasil dari perhitungan rasional negara-negara yang terlibat yang dianggap menguntungkan bagi kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat, sehingga kerja sama itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir, namun sebagai bagian dari strategi pencapaian kepentingan nasional negara dalam bidang keamanan.

Kepentingan nasional dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan dua aspek yaitu futuris dan historis.¹¹ Aspek futuristik mengacu pada proyeksi atau prediksi mengenai kebutuhan dan ancaman yang mungkin muncul di masa depan. Negara harus dapat mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kebutuhan dan ancaman yang akan datang, sehingga kepentingan nasionalnya dapat terus terjaga. Sementara itu, aspek historis mengacu pada pengalaman dan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa lalu.¹² Morgenthau meyakini bahwa negara dapat belajar dari kesalahan dan keberhasilan di masa lalu dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Pengalaman sejarah dapat menjadi pedoman bagi negara

⁸ Mearsheimer.

⁹ Richard A. Bitzinger, "Asian Arms Industries and Impact on Military Capabilities," *Defence Studies* 17, no. 3 (July 3, 2017): 295–311, <https://doi.org/10.1080/14702436.2017.1347871>.

¹⁰ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

¹¹ Hans J.

¹² Hans J.

dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk menjaga kepentingan nasionalnya di masa depan¹³.

Dalam sebuah studi komprehensif yang dilakukan Montolalu, Perwita, dan Sudibyo¹⁴ memberikan pandangan lain, yaitu menganalisis dampak operasional Kemitraan Strategis Amerika Serikat (AS)-Indonesia pada Latihan Militer Bersama *Garuda Shield*. Montolalu dkk memberikan analisis kepentingan nasional Indonesia dan Amerika Serikat (AS) dalam konteks Kemitraan Strategis mereka dan dampaknya terhadap Latihan Militer Bersama *Garuda Shield*. Penulis membingkai kepentingan nasional melalui faktor domestik dan internasional. Bagi Indonesia, kepentingan domestik berfokus pada pembangunan kapasitas dan penguatan kemampuan angkatan bersenjata. Secara internasional, Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas regional untuk melindungi integritas dan kedaulatan wilayahnya.¹⁵ Bagi Amerika Serikat (AS) kepentingan domestik melibatkan pembangunan pasukan siap tempur dengan kemampuan multi-ranah di Indo-Pasifik. Secara internasional, AS mengejar visi Indo-Pasifik yang “bebas, terbuka, aman, dan makmur”, sebagian melalui kehadiran militer untuk menghalangi musuh.¹⁶

Sebagai salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki kebijakan dalam pencapaian kepentingan nasionalnya. Seperti yang diutarakan oleh Morgenthau, Indonesia mempertimbangkan kedua aspek tersebut. Secara historis Indonesia merupakan negara merdeka yang telah mengalami periode penjajahan dari beberapa negara yang tergolong sebagai kekuatan besar (*great power*) pada masanya yaitu Inggris, Belanda, dan Jepang. Selain itu, Indonesia pun merasakan besarnya pengaruh dalam polarisasi kekuatan dalam sistem internasional pada periode perang dingin, serta menjadi korban dalam kontestasi tersebut pada tahun 1965.

Pasca peristiwa tersebut Indonesia terus menata diri melalui pelaksanaan politik luar negeri Bebas Aktif, bersama dengan mitra-mitra di Asia Tenggara membentuk dan membangun ASEAN sebagai organisasi kerja sama regional yang terus berkembang hingga kini. Melihat perkembangan keamanan internasional pasca serangan teroris 9/11 di AS, serta dinamisme bentuk ancaman yang berkembang baik

¹³ Hans J.

¹⁴ Reynaldo Rudy Kristian Montolalu, Anak Agung Banyu Perwita, and Sudibyo, “The Operational Impacts of The U.S. – Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises *Garuda Shield*,” *Indonesian Journal of International Relations* 7, no. 2 (July 28, 2023): 212–40, <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.459>.

¹⁵ Montolalu, Perwita, and Sudibyo.

¹⁶ Montolalu, Perwita, and Sudibyo.

yang dilakukan dengan cara kekerasan (kampanye militer oleh aktor negara dan non-negara) ataupun ancaman non-militer dan ancaman *hybrid*, Indonesia merasa perlu untuk mempersiapkan diri atas segala kemungkinan terbentuknya ancaman terhadapnya.¹⁷ Bentuk ancaman yang dihadapi oleh Indonesia dapat diidentifikasi sebagai sebuah kepentingan nasional yang perlu diatasi oleh Pemerintah Indonesia, dan salah satu bentuk perwujudan menghadapi ancaman tersebut adalah melalui peningkatan kapabilitas militer Indonesia.

Upaya perwujudan Indonesia menghadapi ancaman yang telah diidentifikasi dimulai pada tahun 2007 melalui program latihan gabungan *Garuda Shield* dengan Amerika Serikat. Latihan tersebut merupakan latihan militer bilateral tahunan antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Darat Amerika Serikat (*US Army*) yang dirancang untuk meningkatkan interoperabilitas dan kapabilitas kedua negara dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan. Melalui latihan gabungan tersebut mencerminkan hubungan bilateral yang kuat di bidang pertahanan antara kedua negara.

Latihan gabungan militer melalui *Garuda Shield* memiliki karakteristik khas, yaitu fokus terhadap operasi darat dengan beberapa elemen operasi gabungan. Skala latihan ini tergolong menengah, dengan melibatkan ratusan hingga beberapa ribu personel dari kedua negara, dan biasanya berlangsung selama satu hingga dua pekan. Pada umumnya dilaksanakan secara terpusat di satu atau beberapa lokasi di wilayah Indonesia, yang memungkinkan pemanfaatan optimal sumber daya dan lingkungan latihan.

Salah satu kelebihan utama *Garuda Shield* adalah peningkatan keterampilan teknis personel TNI. Melalui latihan ini, mereka mendapat kesempatan berharga berlatih dalam memanfaatkan teknologi dan taktik modern yang digunakan militer AS. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas individual, tetapi juga mendorong modernisasi dan adaptasi dalam doktrin militer Indonesia. Selain itu, latihan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan AS di bidang pertahanan, menciptakan landasan yang kuat untuk kerjasama di masa depan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, *Garuda Shield* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Cakupan latihan yang terbatas, mungkin kurang mencerminkan kompleksitas tantangan keamanan regional yang lebih luas. Ini bisa menjadi keterbatasan dalam

¹⁷ Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2008, Cet. 1 (Departemen Pertahanan, Republik Indonesia, 2008).

mempersiapkan pasukan untuk skenario yang lebih beragam. Selain itu, ada risiko potensial terkait ketergantungan berlebihan pada standar dan doktrin militer AS, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik Indonesia. Persepsi negara-negara tetangga juga perlu dipertimbangkan, karena latihan ini mungkin dipandang sebagai penguatan aliansi Indonesia-AS, yang bisa mempengaruhi dinamika regional.

Terlepas dari kekurangan tersebut, *Garuda Shield* tetap menjadi platform penting untuk meningkatkan interoperabilitas antara TNI dan pasukan AS. Latihan ini memungkinkan kedua angkatan bersenjata untuk mengasah kemampuan mereka dalam beroperasi bersama, yang sangat penting dalam konteks operasi multinasional atau bantuan kemanusiaan. Proses transfer pengetahuan dan pertukaran praktik terbaik yang terjadi selama latihan, juga memberikan nilai tambah signifikan, memperkaya pengalaman dan wawasan kedua pihak.

Seiring dengan evolusi tantangan keamanan di kawasan Indo-Pasifik, *Garuda Shield* pun mengalami transformasi signifikan menjadi *Super Garuda Shield*. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam menghadapi kompleksitas lanskap keamanan regional. *Super Garuda Shield* hadir dengan karakteristik yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan pendahulunya. Latihan ini bersifat multilateral, melibatkan tidak hanya Indonesia dan Amerika Serikat, tetapi juga negara-negara anggota ASEAN, Australia, Jepang, dan negara-negara Indo-Pasifik lainnya. Fokusnya pun menjadi lebih komprehensif, mencakup operasi darat, laut, udara, dan bahkan domain siber. Skala latihan ini juga meningkat secara signifikan, melibatkan puluhan ribu personel dari berbagai negara, dengan durasi yang lebih panjang, biasanya berlangsung selama 2-3 minggu. Lokasi pelaksanaannya pun menjadi lebih beragam, memanfaatkan berbagai lokasi strategis di Indonesia.

Salah satu kelebihan utama *Super Garuda Shield* adalah peningkatan interoperabilitas regional yang signifikan. Latihan ini memberikan kesempatan berharga bagi TNI untuk berlatih bersama dengan berbagai angkatan bersenjata dari kawasan Indo-Pasifik, meningkatkan kemampuan untuk beroperasi secara efektif dalam konteks multinasional. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga berfungsi sebagai platform penting untuk diplomasi pertahanan yang lebih luas, memfasilitasi dialog keamanan multilateral yang krusial bagi stabilitas kawasan.

Kompleksitas skenario yang disimulasikan dalam *Super Garuda Shield* juga meningkat secara substansial. Latihan ini mencakup skenario yang

lebih realistis dan beragam, termasuk operasi bantuan kemanusiaan dan bantuan bencana (*High Availability Disaster Recovery/HADR*), keamanan maritim, dan penanggulangan terorisme. Hal ini memungkinkan pasukan yang terlibat untuk mengasah keterampilan mereka dalam menghadapi berbagai jenis tantangan keamanan kontemporer.

Dari perspektif strategis, *Super Garuda Shield* memposisikan Indonesia sebagai pemain kunci dalam arsitektur keamanan regional. Latihan ini mendemonstrasikan komitmen dan kapabilitas Indonesia dalam memimpin inisiatif keamanan multilateral di kawasan Indo-Pasifik. Selain itu, skala dan kompleksitas latihan ini juga memberikan efek penangkalan (*deterrence*) yang lebih kuat, mengirimkan sinyal yang jelas kepada potensi agresor tentang kesiapan dan solidaritas kolektif negara-negara peserta.

Ada perbedaan yang sangat signifikan antara *Garuda Shield* dan *Super Garuda Shield*, yaitu dalam skala dan kompleksitas. Fokus strategis *Super Garuda Shield* jauh lebih luas, mencakup keamanan regional Indo-Pasifik secara keseluruhan. Implikasi geopolitiknya pun lebih besar, mencerminkan pergeseran dinamika keamanan di kawasan. Cakupan operasionalnya juga lebih luas, termasuk elemen siber dan informasi yang semakin penting dalam konflik modern.

Dari segi nilai diplomatik, *Super Garuda Shield* berfungsi sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang jauh lebih efektif. Latihan ini memfasilitasi dialog keamanan multilateral yang lebih intensif dan inklusif, membantu membangun kepercayaan dan pemahaman bersama di antara negara-negara peserta. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga menawarkan peluang yang lebih besar untuk pengembangan kapasitas TNI melalui exposure terhadap berbagai praktik dan teknologi dari berbagai negara mitra.

Dengan transformasi ini, *Super Garuda Shield* tidak hanya menjadi latihan militer biasa, tetapi juga menjadi simbol komitmen bersama terhadap stabilitas dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. Latihan ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam menghadapi tantangan keamanan kontemporer, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor penting dalam dinamika keamanan regional. Indonesia telah mengambil langkah signifikan dalam meningkatkan postur pertahanannya, memperluas jaringan kerjasama keamanannya, dan memperkuat perannya dalam arsitektur keamanan regional Indo-Pasifik. Latihan ini mencerminkan respons strategis Indonesia terhadap lanskap keamanan yang semakin kompleks dan dinamis di kawasan.

Oleh karenanya salah satu cara untuk mewujudkan kepentingan nasional dibidang pertahanan adalah melalui program *Super Garuda Shield* yang merupakan kerja sama militer dengan Amerika Serikat. Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto menyatakan pada tahun 2021 lalu, bahwa latihan bersama militer dengan AS dalam *Super Garuda Shield*, penting untuk meningkatkan kesiapan TNI dalam menghadapi ancaman terorisme dan operasi penjagaan perdamaian.¹⁸ Pada kesempatan yang berbeda Presiden Amerika Serikat Joe Biden, saat menerima Presiden Joko Widodo di Washington D.C menyatakan perlunya peningkatan kemitraan pertahanan kedua negara melalui Perjanjian Kerja Sama Pertahanan (*Defense Cooperation Agreement/DCA*). Kedua pemimpin menegaskan kembali pentingnya memperkuat kerja sama praktis untuk menangani tantangan keamanan, termasuk melalui pertemuan rutin Dialog Keamanan dan Dialog Pertahanan Bilateral AS-Indonesia, serta keterlibatan bersama para pemangku kepentingan non-militer.¹⁹ Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Pertahanan RI dan Presiden Amerika Serikat dapat ditarik kesimpulan, bahwa Program *Super Garuda Shield* merupakan bentuk kerja sama dan latihan militer untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Indonesia.²⁰

Artikel ini akan membahas mengenai apa Kepentingan Nasional Indonesia, melalui pendekatan pandangan yang dikemukakan oleh Wolfley yaitu peningkatan kapabilitas militer Indonesia (*Capacity Building*), peningkatan dan efektivitas melalui latihan militer multinasional (*Rehearsal*), efek penangkalan (*Deterrence*), serta upaya negara untuk membangun kepercayaan dan keyakinan di antara militer di dunia (*Trust Developing*).

¹⁸ "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia," <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>, 2022, <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>.

¹⁹ U.S. Embassy Jakarta, "Pernyataan Bersama Pemimpin Amerika Serikat Dan Republik Indonesia: Meningkatkan Hubungan Menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif," Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, November 13, 2023, <https://id.usembassy.gov/id/pernyataan-bersama-pemimpin-amerika-serikat-dan-republik-indonesia-meningkatkan-hubungan-menjadi-kemitraan-strategis-komprehensif/>.

²⁰ Zasindu Amaral, "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Latihan Gabungan Garuda Shield Antara US Army Dan TNI-AD Tahun 2011-2021," *UPN Veteran Jawa Timur*, 2023, 3-21.

Kajian Pustaka

Frega Wenas dalam artikelnya “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy” memberikan analisis mendalam tentang latihan militer *Garuda Shield* dan implikasinya terhadap diplomasi pertahanan Indonesia. Wenas menjelaskan bahwa *Garuda Shield*, yang dimulai pada tahun 2007, telah berkembang menjadi latihan militer bilateral terbesar antara Indonesia dan Amerika Serikat.²¹ Latihan ini mencakup berbagai aspek operasi militer, termasuk operasi darat, laut, dan udara, serta latihan gabungan antar matra.²²

Perkembangan latihan bersama sebagai kegiatan diplomasi pertahanan Indonesia pada era pasca Orde Baru didorong oleh empat motif dan dua faktor, yaitu motif modernisasi militer, interoperabilitas, peningkatan kapasitas, dan pembangunan citra, sedangkan untuk faktor tersebut adalah persaingan antara negara-negara besar dan peran pemimpin nasional.²³ Artikel yang dikembangkan oleh Wenas juga menyarankan bahwa faktor-faktor yang teridentifikasi penting dalam memandu Kementerian Pertahanan RI dan TNI dalam menyelesaikan proses revisi dan formulasi untuk mempertahankan Diplomasi Pertahanan Indonesia di tengah perang dagang dan persaingan antara AS dan Tiongkok.

Wenas bertujuan untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dalam melaksanakan operasi gabungan militer *Super Garuda Shield* yang pada awalnya dinamakan *Garuda Shield*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi Indonesia sebagai tuan rumah dari operasi militer ini dan apa Kepentingan nasional yang diincar oleh Indonesia melalui Operasi Latihan Gabungan Militer terbesar di Asia Tenggara. Wenas berpendapat bahwa *Garuda Shield* memiliki beberapa tujuan strategis. *Pertama*, latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas antara angkatan bersenjata Indonesia dan AS. *Kedua*, latihan ini memperkuat posisi Indonesia dalam arsitektur keamanan regional.²⁴ *Ketiga*, *Super Garuda Shield* membantu Indonesia menyeimbangkan hubungannya dengan kekuatan-kekuatan besar, terutama AS dan Tiongkok. Wenas menekankan bahwa melalui latihan ini, Indonesia berusaha menerapkan prinsip “bebas aktif” dalam politik luar negerinya, memungkinkan

²¹ Frega Wenas Inkiriwang, “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy,” *The Pacific Review* 34, no. 6 (2021): 871–900, <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1772352>.

²² Wenas Inkiriwang.

²³ Wenas Inkiriwang.

²⁴ Wenas Inkiriwang.

kerjasama erat dengan AS tanpa secara eksplisit mengikat diri dalam aliansi formal.²⁵

Perbedaan utama dalam artikel yang dibentuk oleh Wenas dengan artikel yang dibentuk oleh penulis yaitu bertujuan untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dalam melaksanakan latihan gabungan militer *Super Garuda Shield* yang pada awalnya dinamakan *Garuda Shield*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi Indonesia sebagai tuan rumah dari operasi militer ini dan apa Kepentingan nasional yang diincar oleh Indonesia melalui Operasi Latihan Gabungan Militer terbesar di Asia Tenggara. Dengan memakai empat Tipologi Wolfley yang terletak pada fokus dan dampaknya seperti, *Rehearsal* lebih bersifat teknis dan taktis, berfokus pada peningkatan keterampilan operasional. *Deterrence* memiliki dimensi strategis yang lebih luas, mempengaruhi persepsi dan kalkulasi negara-negara lain. *Capacity Building* menekankan pada peningkatan kemampuan jangka panjang militer Indonesia, sementara *Trust Developing* berkaitan dengan aspek diplomatik dan hubungan bilateral yang lebih luas, melampaui sektor militer.

Penelitian lainnya oleh Montolalu, Perwita, dan Sudibyo²⁶ yang mengkaji dampak operasional Kemitraan Strategis AS-Indonesia terhadap latihan militer bersama *Garuda Shield* dari tahun 2016-2022. Artikel ini menganalisis kepentingan nasional dan kepentingan bersama kedua negara dalam kerangka Kemitraan Strategis, dengan fokus khusus pada kerja sama pertahanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kemitraan Strategis telah mempengaruhi latihan *Garuda Shield* secara operasional, melacak perubahan ukuran, ruang lingkup, lokasi, dan kemampuan dari waktu ke waktu²⁷.

Penelitian yang dilakukan Montolalu, Perwita, dan Sudibyo menggunakan metode penelitian kualitatif, termasuk tinjauan literatur dan wawancara dengan pejabat pemerintah dan militer. Penelitian ini mendekati topik melalui lensa diplomasi pertahanan, mengeksplorasi bagaimana latihan itu berkontribusi pada peningkatan kapasitas dan pembangunan kepercayaan di antara kedua militer. Persaingan A.S.-Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik juga dibahas sebagai faktor penting yang mendorong kerja sama pertahanan yang lebih erat antara Indonesia dan Amerika Serikat.

²⁵ Wenas Inkiriwang.

²⁶ Montolalu, Perwita, and Sudibyo, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises Garuda Shield."

²⁷ Montolalu, Perwita, and Sudibyo.

Namun untuk artikel ini penulis menawarkan beberapa hal yang berbeda, dimana kerangka teoritis pada penelitian ini menggabungkan pandangan Morgenthau dengan tipologi militer Wolfley tentang bagaimana *Super Garuda Shield* mempengaruhi kepentingan nasional Indonesia. Selain itu, penggunaan tipologi Wolfley akan memungkinkan pemeriksaan yang lebih sistematis terhadap aspek-aspek *Deterrence*, *Capacity Building*, *Rehearsal*, dan *Trust Developing*, yang belum dianalisis pada Montolalu, Perwita, dan Sudibyo.

Kerangka Analisis

Hans Morgenthau²⁸, menyampaikan bahwa konsep kepentingan nasional mengacu pada tercapainya tujuan negara sebagai bentuk kepentingan nasional yang mencakup berbagai macam tujuan, seperti politik, ekonomi, dan keamanan. Perilaku pengambilan keputusan elit negara bergantung pada sejauh mana mereka menyelaraskan diri dengan kepentingan nasional. Konsep ini disebut sebagai landasan fundamental politik internasional dan kebijakan luar negeri suatu negara sebagai strategi diplomatik yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain.²⁹

Peran pertahanan negara sangat penting dalam menjaga keamanan nasional, yang merupakan perhatian utama dari kepentingan suatu negara dalam hubungan internasional.³⁰ Berbagai faktor kebutuhan dan ancaman terhadap negara dapat berkontribusi pada pengembangan kepentingan nasional suatu negara, salah satu ancaman tradisional dalam hubungan internasional adalah adanya agresi militer dari negara lain yang mendorong aktor negara untuk menjaga kedaulatan dan integritas teritorialnya. Oleh karenanya dalam hal ini pemerintah berfungsi sebagai entitas yang bertanggung jawab untuk mengekspresikan dan menjelaskan kepentingan bangsa melalui penekanan identitas dan kedaulatan negara.

Sementara itu Wolfley³¹, menyatakan bahwa penggunaan militer sebagai alat kepentingan negara (*military statecraft*) dalam menjalankan politik luar negeri merupakan sebuah hal yang lumrah. Menurutnya terdapat dua fungsi kegunaan *Military Statecraft* bagi negara. *Pertama*,

²⁸ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

²⁹ Hans J.

³⁰ Hans J.

³¹ Kyle J. Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics," *Foreign Policy Analysis* 17, no. 2 (April 1, 2021), <https://doi.org/10.1093/fpa/oraa022>.

dalam bentuk tradisional yang merupakan penggunaan militer sebagai alat utama penyelesaian masalah melalui mobilisasi gelar pasukan yang dimiliki oleh negara atau melalui pemberian sinyal kepada negara sekutu atau aliansi untuk melakukan intervensi militer.³² Kedua, melalui pembentukan (*shaping*), yaitu sebuah usaha untuk mempengaruhi perubahan karakteristik militer sekutu atau rival; atau bahkan mengubah hubungan diantara keduanya-sekutu dan rival.

Negara menggunakan strategi ini dalam kerangka kerja sama yang kooperatif melalui unit militer untuk mengkonstruksikan situasi yang sesuai dengan kebutuhan lingkungannya sehingga tercipta stabilitas keamanan yang diharapkan. Adapun penggunaan strategi ini adalah dalam bentuk diplomasi pertahanan berupa pertukaran kunjungan antar perwira angkatan bersenjata dan atau siswa militer, bentuk lainnya adalah melalui kerja sama penjualan persenjataan dan latihan kemiliteran antar negara. Latihan militer gabungan (*multinational military exercise/MMEs*) merupakan kegiatan yang dapat mengakomodir kedua fungsi *Military Statecraft*.

Terdapat enam tipologi *Military Statecraft* yang dikemukakan oleh Wolfley, namun dalam menganalisis kepentingan dan tujuan strategis Indonesia melalui latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* hanya akan menggunakan empat tipologi. Keempat tipologi yang dikemukakan oleh Wolfley³³ adalah:

1. *Rehearsal*: merupakan bentuk latihan untuk meningkatkan efektivitas militer dan untuk menguji apakah sekutu atau mitra koalisi dipersiapkan dengan baik untuk misi yang akan datang atau misi potensial, yang dapat mencakup perang, intervensi manusia, pemeliharaan perdamaian, bantuan bencana, atau tugas-tugas lain yang dibebankan kepada militer.
2. *Capacity Building*: merupakan bentuk penggunaan kekuatan militer untuk melindungi keamanan nasional, wilayah, dan kepentingan negara dari ancaman eksternal.
3. *Trust Developing*: merupakan bentuk upaya negara untuk membangun kepercayaan dan keyakinan di antara militer-militer yang bersaing untuk mencegah perang yang tidak disengaja.
4. *Deterrence*: merupakan bentuk upaya latihan gabungan yang dilaksanakan oleh dua negara atau lebih yang bertujuan untuk meyakinkan pihak musuh bahwasanya berbagai serangan yang

³² Wolfley.

³³ Wolfley.

dilakukan akan berakhir nihil. Latihan kemiliteran berguna bagi negara untuk mempertahankan kapabilitas militer secara luas serta memiliki tujuan untuk mematahkan keinginan negara lain untuk melakukan serangan.

Dengan mengkombinasikan teori kepentingan nasional Hans Morgenthau³⁴ dan tipologi *Military Statecraft* Wolfley³⁵, penulis dapat menganalisis apakah keputusan Indonesia melaksanakan latihan militer *Super Garuda Shield* didorong oleh motivasi *Rehearsal*, *Deterrence*, *Capacity Building* dan *Trust Developing*. Selain itu, teori Morgenthau juga menekankan pentingnya kebijakan luar negeri memiliki tujuan yang jelas dan terbatas. Dari kedua teori tersebut, penulis dapat mengkaji apakah keputusan Indonesia melaksanakan latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* memiliki tujuan yang jelas dan terbatas dalam rangka melindungi kepentingan nasionalnya, atau apakah terdapat motivasi lain di baliknya. Dengan demikian, kombinasi teori kepentingan nasional Morgenthau dan tipologi *Military Statecraft* Wolfley dapat memberikan kerangka analisis yang kuat untuk memahami kepentingan nasional Indonesia dan motivasi strategisnya dalam melaksanakan latihan militer multinasional *Super Garuda Shield*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan bersifat deskriptif dan tidak terstruktur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah dengan membangun gambaran menyeluruh dan komprehensif serta mendokumentasikan sudut pandang informan secara cermat, dan menyusun hasilnya secara ilmiah.³⁶

Pada proses penulisan ini, penulis menggunakan data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber bernama Adhi Priamarizki yang merupakan Peneliti dari Rajaratnam *School of International Studies* dan Beni Sukadis selaku *founder* dari MARAPI lembaga bidang konsultasi Politik, Sosio-ekonomi, Pertahanan dan Keamanan, sekaligus sebagai Peneliti bidang keamanan nasional dan Manajer Program di LESPERSSI

³⁴ Hans J., *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*.

³⁵ Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics."

³⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35–37, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

(Lembaga Studi Pertahanan dan Studi Strategis Indonesia). Metode wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pandangan dari kedua narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam pada bidang pertahanan dan khususnya mencermati kerjasama Indonesia-AS pada Latihan Gabungan Militer *Super Garuda Shield*. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari studi pustaka, studi file atau arsip, studi dokumen, jurnal ilmiah, artikel dan sumber-sumber dari media *online* yang relevan dengan penelitian topik ini. Melalui studi literatur peneliti menyusun dan menelaah informasi mengenai topik. Informasi yang telah tersusun tersebut peneliti melakukan konfirmasi melalui wawancara dan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber yang dipilih.

Analisis yang dilakukan melalui elaborasi pendekatan pemikiran dan data-data yang terkumpul baik dalam bentuk literatur dan hasil wawancara dengan melakukan interpretasi terhadap data dan dinarasikan secara deskriptif, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.

Pembahasan

Latihan Militer Gabungan *Super Garuda Shield*

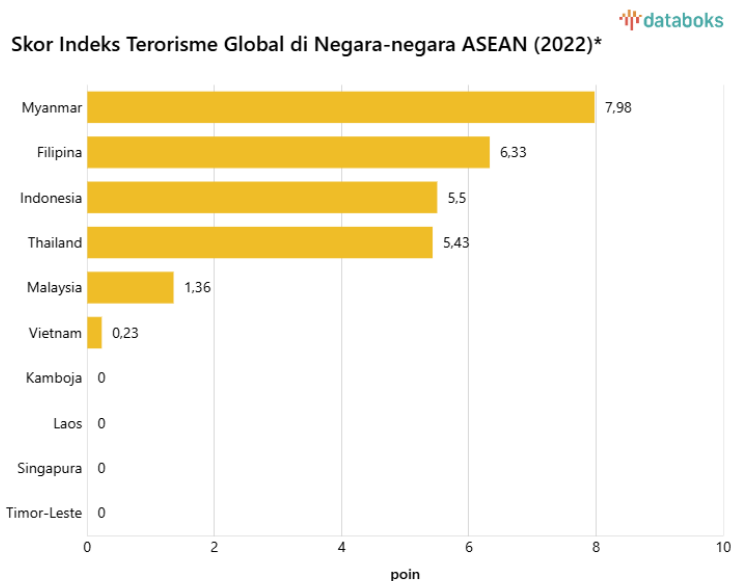
Posisi geografi Indonesia yang berada diantara Samudera Hindia dan Samudra Pasifik, memiliki tiga alur komunikasi laut (*sea lane communication*), yang memberikan keuntungan geopolitik dan ekonomi. Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut, sebagai zona strategis maritim bagi Indonesia, memberikan keuntungan pula bagi Indonesia untuk dapat memberikan pengaruh dalam dinamika keamanan regional dan internasional. Dalam pendapat Ermaya³⁷:

“Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan menciptakan perspektif khas dalam diplomasi regional dan global, memungkinkannya berperan sebagai mediator dan penengah dalam konflik-konflik regional.”

Pandangan tersebut memberikan perspektif bahwa sebagai aktor negara, Indonesia mampu memiliki peran dan memiliki daya tawar sebagai posisi kunci dalam bidang perdagangan dan keamanan maritim regional dan internasional. Namun Indonesia tetap memiliki potensi ancaman yang berasal dari domestik ataupun lingkungan regional.

³⁷ Ermaya, “Geopolitik Indonesia: Pertahanan, Keamanan, Dan Dampak Ekonomi,” *kompas.com*, 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/28/17405211/geopolitik-indonesia-pertahanan-keamanan-dan-dampak-ekonomi?page=all#>.

Gambar 1. Skor Indeks Terorisme



Sumber: Institute for Economics and Peace (IEP)

Informasi Lain:) data Brunei Darussalam tidak tersedia

Sumber: katadata.databoks.co.id³⁸

Dalam laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 terdapat unsur-unsur ancaman keamanan non-militer terhadap Indonesia yang berasal dari terorisme, keselamatan di ruang publik, konflik, pengungsian internal karena konflik atau bencana, narkoba, kriminalitas, kejahatan siber, pelanggaran hukum di laut dan pelayanan pihak kepolisian³⁹. Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, Indonesia menempati posisi ke-3 dengan skor indeks terorisme 5.5 pada tahun 2022, sementara pada tahun 2023 skor tersebut menurun pada poin 3.99 menurut *Trading Economics* (2024) angka ini lebih rendah dari target sasaran yang ditetapkan oleh *Global Terrorism Index* untuk

³⁸ E F Santika, "Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak", Katadata.Databoks.co.Id, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-asean-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>.

³⁹ Budiawan Sidik Arifianto, "Kompleksitas Ancaman Yang Menguji Pertahanan Indonesia," kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/09/kompleksitas-ancaman-yang-menguji-pertahanan-indonesia>.

tahun 2024 yaitu pada angka 4.24.⁴⁰ Walaupun terjadi penurunan tingkat ancaman dari terorisme, ancaman terhadap Indonesia tetap eksis. Lebih lanjut Arifianto⁴¹ juga menyatakan ancaman militer terhadap Indonesia antara lain agresi kekuatan senjata oleh negara lain, pelanggaran batas wilayah oleh negara asing, spionase, sabotase, aksi terorisme oleh jaringan teroris internasional, pemberontakan bersenjata, dan perang saudara yang menggunakan persenjataan.

Sehingga dalam menanggapi adanya potensi ancaman tersebut Indonesia mengembangkan sistem pertahanan semesta dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama. Peningkatan sistem pertahanan menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan kapabilitas angkatan bersenjata. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah antara lain dengan memenuhi tercapainya kekuatan pokok minimum (*minimum essential force*) antara lain melalui program tentara cadangan dan peningkatan industri strategis pendukung pertahanan melalui pembentukan KKIP (Komite Kebijakan Industri Pertahanan). Dalam peningkatan kapabilitas tersebut, Indonesia juga menempuh kerja sama keamanan dengan negara-negara mitra politik, antara lain melalui penyelenggaraan latihan gabungan militer.

Agus Subagyo⁴², menjelaskan bahwa Indonesia memiliki kebutuhan untuk memperkuat kerja sama militer internasional dalam rangka meningkatkan kapabilitas pertahanan negaranya. Subagyo berpendapat bahwasanya kerja sama militer internasional, memiliki beberapa manfaat bagi Indonesia, seperti meningkatkan interoperabilitas, membangun kepercayaan, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional.⁴³ Kerja sama internasional dibentuk dan disepakati berdasarkan suatu tujuan bersama yang menimbulkan dampak positif bagi negara-negara di dalam kerja sama tersebut. Kerja sama internasional suatu negara didasari atas kepentingan nasional yang dibentuk dalam suatu kebijakan dan dipraktikkan dalam bentuk kerja sama dengan negara lain. Pada dasarnya, dalam mencapai tujuan negara memerlukan mitra yang dapat membantu pencapaian tujuan tersebut.⁴⁴

⁴⁰ Arifianto.

⁴¹ Arifianto.

⁴² Agus Subagyo, "TNI in Defense Diplomacy: Strengthening International Military Cooperation," *Central European Management Journal* 31, no. 1 (2023): 984–91, <https://doi.org/10.32052/23364890.cemj.31.2.125>.

⁴³ Subagyo.

⁴⁴ Endro Tri Susdarwono, "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup," *Jatijajar Law Review*, 2022, 154–57, <https://doi.org/10.26753/jlr.v1i2.878>.

Oleh karena itu dalam penanganan radikalisme dan terorisme, Indonesia merasakan adanya kebutuhan untuk memperkuat perannya di kawasan ASEAN, antara lain dengan menjadi *leading sector* dalam pembentukan *Asean Counter Terrorism and Peacekeeping Task Force*.⁴⁵ Indonesia sadar bahwa organisasi teroris tidak bergerak secara lokal dan bertindak dalam wilayah nasional, namun adanya dukungan dari jejaring teroris internasional yang melibatkan pendanaan, perlintasan ilegal, pembiayaan pembelian senjata hingga pelatihan. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama lintas negara di kawasan asia tenggara khususnya, terutama pada bidang pertukaran informasi intelijen mengenai pergerakan kelompok dan individu terduga teroris serta lalu lintas finansial teroris menjadi bagian penting dalam kerja sama.

Bentuk kerja sama pertahanan merupakan kerja sama dalam kerangka perjanjian tidak mengikat (*non-binding treaty*) yang dikemas dalam bentuk *Defence Cooperation Agreement*. Benni Sukadis⁴⁶ menyebutkan bahwa kerja sama pertahanan bilateral dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan antara militer dan untuk meningkatkan profesionalisme TNI serta mencapai tujuan pertahanan negara Indonesia seperti menjaga kedaulatan dan integritas negara. Kerja sama pertahanan merupakan bagian dari Diplomasi Pertahanan yang diselenggarakan sebagai bagian dari kebijakan politik luar negeri yang bebas dan aktif dalam rangka membangun rasa saling percaya dengan prinsip timbal balik dan saling menguntungkan.⁴⁷

Kerja sama pertahanan merupakan hal yang bersifat urgensif di dalam sistem internasional yang anarkis. Perilaku yang bersifat memperjuangkan kuasa (*struggle of power*) berbagai negara dalam meningkatkan kapasitas kuasanya merupakan salah satu upaya untuk memperkuat sistem pertahanan dan Alutsista negara (*maximizing power*).⁴⁸ Upaya merujuk pada upaya negara untuk meningkatkan kapasitas

⁴⁵ Yulian Tri Saptono, I Gede Sumertha, Halomoan Freddy Sitinjak Alexandra, dan Pujo Widodo, "Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Mendukung Peran Indonesia Sebagai Leading Sector Dalam Pembentukan Asean Counter Terrorism and Peacekeeping Task Force," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2023): 573-74, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4846>

⁴⁶ Beni Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat," *Mandala - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 92-123, <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/mjih.v1i1.285>.

⁴⁷ Faris Al-Fadhat and Naufal Nur Aziz Effendi, "Kerjasama Pertahanan Indonesia-Korea Selatan: Kedaulatan Maritim Dan Transfer Teknologi Dalam Pengadaan Kapal Selam DSME 209/1400," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (December 30, 2019): 373, <https://doi.org/10.22146/jkn.48822>.

⁴⁸ Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics*.

kekuatannya, tidak hanya untuk mencapai dominasi, tetapi juga untuk menciptakan keseimbangan kuasa (*balance of power*) dalam sistem internasional. Kerja sama pertahanan memainkan peran yang krusial dalam mencegah terjadinya konflik antar negara dan mengimplementasikan *balance of power* untuk mencegah satu negara menjadi negara adidaya di Kawasan.⁴⁹ Merujuk pada pendapat Waltz, dapat disimpulkan bahwa Operasi gabungan militer atau latihan gabungan merupakan salah satu upaya kerja sama pertahanan untuk “memamerkan” instrumen *power* yang dimiliki.

Salah satu bentuk kerja sama bidang pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia dan Amerika Serikat (AS) adalah dalam bentuk latihan gabungan militer yang diberikan nama *Garuda Shield*. Adapun tujuan program ini adalah untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara melalui perencanaan, pelatihan, dan latihan bersama. Dalam pertemuan dialog antara Indonesia dan Amerika Serikat (*Indonesia-US Security Dialogue*) dicapai suatu bentuk pemahaman bahwa pentingnya peningkatan kapabilitas militer Indonesia dalam menghadapi ancaman militer dan nirmiliter. Oleh karenanya kerja sama dalam *International Military Education Training* (IMET), *Foreign Military Financing* (FMF) dan *Foreign Military Sales* (FMS) antara Indonesia dan Amerika Serikat perlu ditingkatkan.⁵⁰

Meningkatnya kepemimpinan Indonesia di Asia Tenggara memberikan perspektif positif dari Amerika Serikat yaitu diakuinya Indonesia sebagai Kemitraan yang Komprehensif (*Comprehensive Partnership*) yang ditandai dengan kunjungan Presiden Joko Widodo ke Amerika Serikat untuk bertemu dengan Presiden Obama pada tahun 2015. Kedua pemimpin meningkatkan kemitraan negara mereka menjadi Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*) untuk memperluas kerja sama dalam kepentingan strategis bersama. Kemitraan Strategis ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam isu-isu yang memiliki signifikansi regional dan global⁵¹.

Peningkatan tindakan agresif Tiongkok juga menjadi perhatian bersama Indonesia dan Amerika Serikat. Walaupun Indonesia bukanlah salah satu dari *claimant Country*, namun perilaku nelayan asal Tiongkok

⁴⁹ Waltz, *Theory of International Politics*.

⁵⁰ Sukadis, “Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat.”

⁵¹ “Presiden Jokowi Bertemu Barack Obama Di AS 26 Oktober,” BBC News Indonesia, September 21, 2015, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150921_indonesia_jokowi_obama.

Selatan yang mendapatkan dukungan dari unit penjaga pantai (*China Coast Guard*) telah membuat Indonesia merasa perlu untuk menegaskan kuasa-nya di Laut Natuna Timur. Buku Putih Pertahanan Tiongkok tahun 2019 menyatakan bahwa tren konflik berkembang kepada “perang informasi dan intelijen yang memiliki fokus terhadap perkembangan persenjataan dan peralatan presisi jarak jauh, yang dipadukan dengan persenjataan tak berawak dan teknologi kecerdasan.”⁵² Merujuk kepada pernyataan tersebut diperlukan peningkatan kewaspadaan Indonesia terhadap perilaku Tiongkok di kawasan.

Menurut I Gusti Bagus Dharma Agastia⁵³, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pembangunan kekuatan maritim Tiongkok dan Indonesia. Menurutnya terdapat tiga hal yang membedakannya yaitu pertama terkait dengan kurangnya fokus pengembangan kekuatan khususnya terhadap Angkatan Laut. Kebijakan mengenai Doktrin Pusat Maritim Dunia menurut Agastia, tidak sejalan dengan pengembangan faktor pendukungnya yaitu peningkatan kapabilitas dan modernisasi Angkatan Laut Indonesia, peningkatan sinergitas antar agensi, dan meningkatkan kerja sama diantara Angkatan Laut di kawasan. Kedua adalah kurangnya sumber daya manusia. Angkatan Laut Indonesia memiliki 65 ribu personel aktif dan 130 kapal untuk mengamankan +/- 140 ribu km persegi wilayah laut dan 54,700 kms garis pantai Indonesia, dibandingkan dengan Tiongkok yang memiliki 250 ribu personel dan 80 kapal.⁵⁴ Namun berdasarkan data yang dihimpun dari *Global Fire Power* kekuatan Angkatan Laut Tiongkok melampaui Indonesia sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Lebih lanjut Agastia menyatakan bahwa kurangnya pendanaan atau anggaran dan kurangnya koordinasi yang terjadi antar agensi pemerintahan.⁵⁵

Latihan militer Indonesia-AS dalam *Garuda Shield* pada awalnya direncanakan sebagai latihan bilateral tahunan antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika pertama kali dibentuk. *Garuda Shield* kemudian bertransisi menjadi latihan multilateral yang berfokus pada operasi

⁵² Lucie Béraud-Sudreau et al., “Arms-Production Capabilities in the Indo-Pacific Region: Measuring Self-Reliance,” *Stockholm International Peace Research Institute*, 2022, <https://doi.org/10.55163/XGRE7769>.

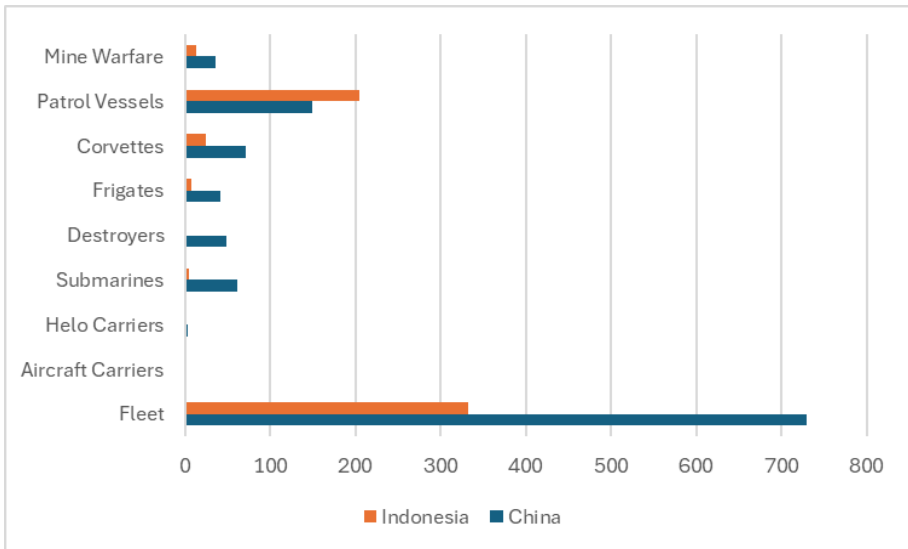
⁵³ I. Gusti Bagus Dharma Agastia, “Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power,” *The Conversation*, September 26, 2019, <http://theconversation.com/lessons-indonesia-can-learn-from-china-in-building-maritime-power-123684>.

⁵⁴ Agastia.

⁵⁵ Agastia, “Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power.”

pemeliharaan perdamaian pada tahun 2009 dan 2010.⁵⁶ Pada tahun 2012, latihan *Garuda Shield* berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian dan stabilitas dan mulai mencakup kemampuan bantuan bencana. Kedua angkatan bersenjata juga berpartisipasi dalam proyek-proyek rekayasa untuk masyarakat setempat⁵⁷.

Gambar 2. Komparasi Kekuatan Militer Tiongkok-Indonesia 2024



Sumber: Global Fire Power 2024⁵⁸

Latihan militer Indonesia-AS dalam *Garuda Shield* pada awalnya direncanakan sebagai latihan bilateral tahunan antara Indonesia dan Amerika Serikat ketika pertama kali dibentuk. *Garuda Shield* kemudian bertransisi menjadi latihan multilateral yang berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian pada tahun 2009 dan 2010.⁵⁹ Pada tahun 2012, latihan *Garuda Shield* berfokus pada operasi pemeliharaan perdamaian dan stabilitas dan mulai mencakup kemampuan bantuan bencana. Kedua

⁵⁶ Montolalu, Perwita, and Sudiby, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership on The Joint Military Exercises Garuda Shield."

⁵⁷ Wenas Inkiriwang, "'Garuda Shield' vs 'Sharp Knife': Operationalising Indonesia's Defence Diplomacy."

⁵⁸ "Global Fire Power," Globalfirepower.com, 2024, <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=china&country2=indonesia>.

⁵⁹ Montolalu, Perwita, and Sudiby, "The Operational Impacts of The U.S. - Indonesia Strategic Partnership on The Joint Military Exercises Garuda Shield."

angkatan bersenjata juga berpartisipasi dalam proyek-proyek rekayasa untuk masyarakat setempat⁶⁰.

Kemudian pada tahun 2019, *Garuda Shield* resmi ditingkatkan menjadi latihan gabungan skala Brigade dan melibatkan lebih banyak personel. Latihan gabungan tersebut memperluas lingkup dan skala latihannya. Seiring berjalannya waktu, latihan gabungan *Garuda Shield* mengalami pengembangan dari latihan bilateral antara TNI Angkatan Darat (AD) dan Angkatan Darat Amerika Serikat menjadi salah satu latihan multinasional gabungan terbesar di kawasan Indo-Pasifik pada tahun 2022.⁶¹

Pada tahun 2022, *Garuda Shield* memperluas jangkauannya yang melibatkan 13 anggota negara. Dengan bertambahnya anggota dalam Latihan Gabungan Militer ini, penggunaan nama *Garuda Shield* berubah menjadi *Super Garuda Shield*. Program *Super Garuda Shield* menjadi substansi latihan militer yang memperkuat hubungan multilateral 13 negara. Latihan gabungan militer di dalam program tersebut melibatkan lebih dari 4000 personel gabungan Indonesia-AS yang terlibat dalam beragam manuver taktis dan logistik militer skala besar di laut, darat dan udara selama lebih dari dua minggu di Sulawesi Utara.⁶²

Deterrence: Sebagai Sarana Peningkatan Efek Gentar Indonesia

Latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan tempur pasukan dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan NKRI. Hal ini sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah.⁶³ Dengan meningkatnya tindakan agresif Tiongkok menjadi perhatian bagi Indonesia hal ini dikarenakan mempengaruhi kedaulatan dan wilayah Indonesia. Oleh karenanya Penguatan postur pertahanan melalui latihan bersama antar negara mitra merupakan langkah strategis untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan.

⁶⁰ Wenas Inkiriwang, "'Garuda Shield' vs 'Sharp Knife': Operationalising Indonesia's Defence Diplomacy."

⁶¹ U.S. Embassy Jakarta, "Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama," Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022, <https://id.usembassy.gov/id/super-garuda-shield-2022-tampilkan-kemitraan-multilateral-dan-interoperabilitas-bersama/>.

⁶² U.S. Embassy Jakarta.

⁶³ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015," *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*, 2015, 19-38.

Kerja sama pertahanan menekankan kepentingan nasional suatu negara, mencakup aspek-aspek sensitif seperti kedaulatan, keamanan, stabilitas, dan kesejahteraan rakyat. Kerja sama pertahanan merupakan transaksi internasional antara dua atau lebih negara yang bertujuan memenuhi kepentingan nasional masing-masing pihak, biasanya di formalisasi melalui traktat atau perjanjian tertulis.⁶⁴ Kerja sama pertahanan bilateral dilakukan dalam rangka meningkatkan hubungan antara militer dan untuk meningkatkan profesionalisme TNI serta mencapai tujuan pertahanan negara Indonesia seperti menjaga kedaulatan dan integritas negara.⁶⁵ Partisipasi aktif Indonesia dalam latihan gabungan regional dan multilateral mencerminkan komitmen kuat terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan. Hal ini sejalan dengan politik luar negeri bebas-aktif Indonesia.⁶⁶

Pembahasan ini selaras dengan pendapat dari Adhi Primarizki selaku *Research Fellow* di *Rajaratnam School of International Studies, Nanyang Technological University* yang menegaskan bahwa latihan gabungan militer bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan tempur pasukan Indonesia. Hal ini penting untuk memastikan kesiapan militer dalam menghadapi segala ancaman baik dari dalam maupun luar negeri. Melalui latihan bersama, Indonesia dapat mempererat hubungan diplomatik dan kerja sama pertahanan dengan negara mitra. Diplomasi pertahanan ini penting untuk menciptakan stabilitas kawasan dan memperkuat posisi Indonesia di kancah internasional. Dengan bergabung dalam latihan multilateral, prajurit Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman serta kemampuan dengan prajurit negara lain. Hal ini dapat meningkatkan profesionalisme TNI. Partisipasi aktif dalam latihan gabungan di berbagai negara merupakan upaya Indonesia untuk memperkuat aliansi pertahanan dengan mitra-mitra strategis di kawasan maupun global.

Melalui interaksi intensif dalam latihan bersama, Indonesia juga dapat menjelaskan intensi damai dan mencegah salah persepsi negara lain terhadap kebijakan pertahanan Indonesia. Latihan militer multilateral meningkatkan interoperabilitas atau kemampuan gabungan antar-angkatan dan negara, yang dimana hal ini sangat penting dalam menghadapi ancaman bersama. Indonesia menekankan pentingnya saling pengertian dan rasa saling percaya antar negara melalui dialog dan

⁶⁴ Susdarwono, "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup."

⁶⁵ Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat."

⁶⁶ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015."

diskusi pada latihan gabungan. Pada latihan bersama ini, Indonesia juga berupaya untuk menunjukkan komitmen kuat terhadap perdamaian dan stabilitas kawasan Indo-Pasifik.

Tercapainya efek penangkalan (*deterrence effect*) terhadap motivasi aktor negara lain mengancam wilayah kedaulatan merupakan tujuan penting latihan gabungan *Super Garuda Shield*. Hal ini sejalan dengan kepentingan nasional Indonesia untuk mencegah konflik dan agresi militer yang dapat mengancam kedaulatan NKRI.⁶⁷ Demonstrasi kekuatan militer melalui latihan bersama merupakan langkah penting dalam diplomasi pertahanan untuk meyakinkan negara lain agar tidak melakukan provokasi yang dapat memicu perang.⁶⁸ Indonesia berupaya meyakinkan negara lain bahwa pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia bersifat minimalis dan tidak bersifat ofensif.

Dalam hal ini dapat diartikan dengan tidak adanya tujuan lain Indonesia dalam menjalankan dan melaksanakan latihan bersama ini untuk memicu perlombaan penguatan senjata dan angkatan militer. Efek penangkalan dicapai melalui peningkatan kesiapan tempur pasukan Indonesia dan negara mitra yang dilatihkan bersama dalam skenario pertempuran konvensional.⁶⁹ Efek Penangkalan penting untuk menciptakan stabilitas kawasan dan mendukung diplomasi Indonesia yang berbasis kerja sama dan keamanan kolektif.

Adhi Priamarizki memberikan penjelasan bahwa latihan militer gabungan *Super Garuda Shield* yang diikuti oleh ratusan ribu personel TNI dan militer sekutu dapat meningkatkan citra dan *prestige* Indonesia di kancah internasional. Hal ini selaras dengan kepentingan nasional untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan maritim dan poros maritim dunia.⁷⁰ *Prestige* Indonesia meningkat melalui kemampuan diplomatik dan kepemimpinan dalam forum multilateral pertahanan. Adhi Priamarizki berpendapat hal tersebut dapat meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) Indonesia di kancah internasional. Kemampuan Indonesia sebagai tuan rumah untuk mengkoordinasikan dan memimpin

⁶⁷ Kementerian Pertahanan.

⁶⁸ Muhammad Samy and Jayanti Kusumadewi, "Diplomasi Pertahanan Militer Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia," *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga* 14, no. 1 (2021): 47-57, <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.25547>.

⁶⁹ Hardi Mahendi, "Industri Pertahanan Nasional Dalam Strategi Penangkalan," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 4763-68, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1072>.

⁷⁰ Kementerian Pertahanan, "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015."

pelaksanaan latihan gabungan berskala besar dapat menunjukkan profesionalisme TNI yang diakui dunia.

Trust Developing: Sebagai Upaya Indonesia Membangun Rasa Saling Percaya Kepada Negara-Negara Mitra

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan interoperabilitas dan kerja sama militer antara kedua negara, serta negara-negara peserta lainnya. Latihan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kepercayaan (*Trust Developing*) antara negara-negara peserta. Kyle J. Wolfley menyoroti pentingnya latihan militer multinasional dalam membangun kepercayaan dan kerja sama antara negara-negara peserta.⁷¹ Latihan seperti ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan transparansi antara angkatan bersenjata dari berbagai negara.

Bagi Indonesia, *Super Garuda Shield* memiliki keterkaitan erat dengan Kepentingan Nasional Indonesia. Sebagai negara kepulauan besar dengan wilayah laut yang luas, Indonesia memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik. Latihan ini membantu Indonesia dalam membangun kapasitas dan kesiapan angkatan bersenjata dalam menghadapi ancaman keamanan maritim. Selain itu, *Super Garuda Shield* juga memungkinkan Indonesia untuk memperkuat kemitraan strategisnya dengan Amerika Serikat, salah satu mitra kunci Indonesia dalam bidang pertahanan dan keamanan. Kemitraan ini penting bagi Indonesia dalam upaya menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Dariperspektif diplomasi pertahanan, *Super Garuda Shield* merupakan sarana bagi Indonesia untuk memproyeksikan diri sebagai kekuatan regional yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Latihan militer multinasional dapat berfungsi untuk membangun kepercayaan yang efektif jika dilakukan dengan transparansi, terbuka untuk pengawasan internasional, dan tidak ditujukan untuk mengancam negara lain. Oleh karena itu, Indonesia perlu memastikan bahwa *Super Garuda Shield* dilakukan dengan memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Hal ini akan membantu meminimalisir persepsi ancaman dari negara-negara lain dan mempromosikan kepercayaan dan kerja sama di kawasan.

⁷¹ Wolfley, "Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics."

Dengan membangun tingkat kepercayaan yang baik merupakan salah satu tujuan utama Indonesia dalam berpartisipasi dalam latihan *Super Garuda Shield* adalah untuk membangun kepercayaan dengan negara-negara peserta lainnya, terutama Amerika Serikat sebagai mitra strategis. Latihan ini dapat meningkatkan transparansi, saling pengertian, dan mengurangi risiko kesalahpahaman atau persepsi yang keliru antara angkatan bersenjata kedua negara. Ini penting bagi Indonesia dalam memelihara stabilitas keamanan di kawasan dan mempromosikan kerja sama pertahanan yang lebih erat.

Latihan bersama merupakan implementasi nyata diplomasi pertahanan Indonesia dengan berbagai negara mitra. Interaksi dan kerja sama yang terjalin antara personel militer dari berbagai negara selama latihan dapat mempererat hubungan bilateral. Forum latihan militer membuka peluang untuk saling meyakinkan intensi damai dan membangun kepercayaan antar negara. Melalui forum latihan militer seperti *Super Garuda Shield*, para angkatan militer dari berbagai negara dapat berinteraksi dan bekerja sama secara lebih dekat. Interaksi dan kerja sama ini dapat menjadi sarana bagi masing-masing pihak untuk meyakinkan negara lain mengenai intensi dan tujuan damai dari kebijakan dan postur pertahanan mereka. Misalnya, Indonesia dapat meyakinkan negara mitra bahwa modernisasi alutsista dan peningkatan kapabilitas militer yang dilakukan semata-mata ditujukan untuk memperkuat pertahanan dan kedaulatan wilayah, bukan bersifat ofensif atau agresif.

Sementara itu, negara mitra juga dapat meyakinkan Indonesia bahwa kehadiran dan aktivitas militer mereka di kawasan ditujukan untuk menjaga perdamaian dan stabilitas, bukan untuk mengancam kedaulatan negara lain. Dengan adanya saling pengertian mengenai intensi damai ini, maka dapat terbangun rasa saling percaya dan niatan baik (*good faith*) antar pihak. Kondisi saling percaya yang terbangun melalui forum latihan militer inilah yang dapat mempererat hubungan dan kerja sama pertahanan antar negara, demi menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan. Dengan demikian, latihan militer gabungan tetap memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan dan meyakinkan intensi damai antar negara anggota.

Peningkatan kapabilitas alutsista TNI yang didapat dari latihan bersama ini sangat berharga untuk memodernisasi alutsista Indonesia. Di sisi lain, negara mitra juga dapat menyerap pengetahuan tentang kemampuan militer Indonesia melalui latihan bersama. Kondisi saling menguntungkan ini dapat menjadi momentum bagi kedua negara untuk melangkah pada kerja sama pertahanan yang lebih strategis dan konkret.

Misalnya kerja sama pengadaan atau produksi alutsista bersama, riset dan pengembangan teknologi militer, bahkan sampai pada latihan militer gabungan secara rutin. Dengan demikian, melalui forum latihan militer seperti *Super Garuda Shield*, peningkatan kapabilitas pertahanan dapat berpotensi membuka kerja sama pertahanan yang lebih mendalam dan menguntungkan bagi semua pihak.

Interoperabilitas antar militer negara peserta latihan yang meningkat menjadi modal sosial penting dalam kerja sama pertahanan. Konsep diplomasi pertahanan ialah suatu upaya pengembangan kerja sama antar negara di bidang keamanan dan militer berupa penguatan kelembagaan, pengembangan dialog strategis, pertukaran informasi, mendorong stabilitas lewat kerja sama, melakukan tindakan yang mendorong saling percaya dan peningkatan keamanan, serta memperbaiki kontrol demokratis, reformasi militer dan latihan militer.⁷² Partisipasi negara mitra dalam latihan gabungan menunjukkan komitmen bersama terhadap stabilitas dan perdamaian kawasan. Secara keseluruhan, latihan *Super Garuda Shield* dapat menjadi katalisator hubungan dan kerja sama pertahanan strategis Indonesia dengan berbagai negara.

Selaras dengan analisis Adhi Priamarizki yang menekankan potensi *Super Garuda Shield* dalam memperkuat ikatan pertahanan Indonesia dengan negara-negara sekutu. Lebih lanjut, Priamarizki menyoroti bahwa latihan ini membuka berbagai peluang bagi Indonesia untuk terlibat lebih aktif dalam forum-forum kerjasama militer regional. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa *Super Garuda Shield* bukan hanya latihan militer biasa, tetapi juga merupakan instrumen strategis bagi diplomasi pertahanan Indonesia di kawasan. Sebagai tuan rumah latihan militer multilateral, Indonesia berpeluang memanfaatkan momentum tersebut untuk mendorong terbentuknya semacam forum kerja sama pertahanan antar kawasan. Misalnya dengan mengundang dan melibatkan negara-negara dari berbagai kawasan di Asia Pasifik seperti ASEAN, Negara di Asia Selatan, Oseania dan lainnya.

Melalui forum dialog yang diselenggarakan menjelang dan se usai latihan *Super Garuda Shield*, Indonesia dapat menjadi fasilitator komunikasi antar militer kawasan. Pembahasan dalam forum ini bisa mencakup isu-isu keamanan kawasan, ancaman bersama, hingga ide-ide konkret kerja sama pertahanan seperti latihan rutin, pertukaran personel, penelitian dan pengembangan pertahanan, dan lainnya. Dengan demikian Indonesia dapat memainkan peran sebagai jembatan antar kawasan melalui forum

⁷² Sukadis, "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat."

militer yang difasilitasi seiring penyelenggaraan *Super Garuda Shield*. Hal ini sejalan dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas-aktif serta dapat memperkuat posisi Indonesia sebagai kekuatan diplomatik dan militer sekaligus. Negosiasi dan koordinasi yang dilakukan selama perencanaan dan persiapan latihan memperdalam hubungan pertahanan antar negara. Selain itu, forum militer antar kawasan ini juga berpotensi untuk lebih memperlerat hubungan pertahanan Indonesia dengan berbagai negara mitra dan sekaligus meningkatkan peran Indonesia dalam isu-isu keamanan global.

Dalam pelaksanaannya, *Super Garuda Shield* melibatkan berbagai aspek yang dapat mendukung terbangunnya rasa saling percaya. Pertama, latihan ini memberikan kesempatan bagi perwira dan pasukan dari berbagai negara peserta untuk berinteraksi secara langsung, saling mengamati, dan membangun hubungan personal. Interaksi ini dapat menghilangkan stereotip atau prasangka yang mungkin ada sebelumnya, serta membangun rasa saling menghormati dan kepercayaan. Kedua, latihan ini juga melibatkan pertukaran informasi dan transparansi mengenai kapabilitas militer masing-masing negara peserta. Melalui pengamatan langsung dalam latihan, negara-negara peserta dapat memahami kemampuan dan keterbatasan satu sama lain, sehingga mengurangi risiko salah persepsi atau kecurigaan yang tidak beralasan. Ketiga, latihan *Super Garuda Shield* memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menunjukkan komitmennya dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan berpartisipasi secara aktif dan profesional dalam latihan ini, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam kerja sama pertahanan regional.

Dampak positif *Super Garuda Shield* bagi Indonesia adalah terciptanya lingkungan yang lebih kondusif untuk kerja sama pertahanan dan keamanan di kawasan. Dengan adanya kepercayaan dan saling pengertian yang lebih besar antara negara-negara peserta, risiko terjadinya konflik atau eskalasi ketegangan dapat diminimalisir. Selain itu, juga dapat membantu Indonesia dalam memperkuat hubungan bilateralnya dengan negara-negara mitra, terutama Amerika Serikat. Kepercayaan yang terbangun melalui latihan bersama ini dapat mendorong peningkatan kerja sama di bidang lain, seperti ekonomi, politik, atau pertukaran intelijen.

Pelaksanaan latihan militer multinasional seperti *Super Garuda Shield* juga tidak terlepas dari tantangan. Indonesia harus memastikan bahwa latihan ini dilakukan dengan transparansi dan tidak dimaksudkan

untuk mengancam negara-negara lain di kawasan. Keterlibatan pengamat atau pemantau dari negara-negara lain atau organisasi internasional dapat membantu meningkatkan kredibilitas latihan ini sebagai upaya membangun rasa percaya. Selain itu, Indonesia juga perlu memastikan bahwa partisipasi dalam latihan ini tidak dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan kekuatan militer secara berlebihan atau provokatif. Komunikasi yang terbuka dan dialog dengan negara-negara di kawasan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman atau persepsi yang keliru.

Secara keseluruhan, tipologi *Trust Developing* melalui latihan *Super Garuda Shield* memberikan peluang bagi Indonesia untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan stabilitas keamanan di kawasan. Dengan melaksanakan latihan ini secara profesional dan transparan, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dalam kerja sama pertahanan regional dan global.

Rehearsal: Sebagai Sarana Meningkatkan Kesiapan Militer Super Garuda Shield Bagi Indonesia

Latihan Militer (*Rehearsal*) merupakan salah satu tujuan utama bagi Indonesia dalam berpartisipasi dalam program *Super Garuda Shield*. Bagi Indonesia *Super Garuda Shield* merupakan sarana untuk menguji dan meningkatkan kemampuan operasional serta interoperabilitas angkatan bersenjata dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, dan prosedur operasi bersama, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, latihan *Super Garuda Shield* melibatkan skenario-skenario operasi militer yang kompleks, mulai dari operasi darat, laut, udara, hingga operasi gabungan. Melalui latihan ini, Indonesia dapat menguji dan menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, serta prosedur operasi bersama dengan standar internasional. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan. Salah satu aspek krusial dalam latihan tersebut adalah interoperabilitas antara angkatan bersenjata Indonesia dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menyesuaikan sistem komunikasi, peralatan, serta taktik dan strategi operasional agar dapat berkoordinasi dengan baik dalam operasi bersama.

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah laut yang luas, Indonesia sangat membutuhkan kemampuan operasi maritim yang tangguh. Melalui latihan *Super Garuda Shield*, Angkatan Laut Indonesia dapat berlatih dalam skenario-skenario seperti patroli laut, penegakan hukum di perairan, serta operasi pencarian dan pertolongan. Hal ini membantu Indonesia dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi ancaman seperti pembajakan, penyelundupan, dan pelanggaran wilayah perairan. Selain itu, latihan ini juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk menguji kemampuan angkatan udaranya dalam operasi udara gabungan, seperti misi pengintaian, serangan udara, serta dukungan udara untuk operasi darat dan laut. Koordinasi yang erat antara berbagai cabang angkatan bersenjata Indonesia dan negara-negara mitra dapat diasah melalui latihan ini.

Dampak positif *Super Garuda Shield* bagi militer Indonesia adalah peningkatan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjatanya. Dengan menguji kemampuan dalam skenario-skenario yang realistis dan menantang, Indonesia dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam sistem operasionalnya, serta mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Latihan ini juga dapat membantu Indonesia dalam membangun kepercayaan diri dan kredibilitas di mata negara-negara mitra. Dengan menunjukkan kemampuan operasional yang solid dalam latihan bersama, Indonesia dapat mempromosikan dirinya sebagai kekuatan maritim yang tangguh dan dapat diandalkan dalam menjaga stabilitas keamanan di kawasan.

Namun, latihan militer multinasional pada *Super Garuda Shield* juga memerlukan komitmen dan investasi yang signifikan dari Indonesia. Diperlukan anggaran yang memadai untuk membiayai partisipasi dalam latihan, serta pengalokasian sumber daya manusia dan peralatan yang terlibat. Selain itu, Indonesia juga harus siap untuk menerima umpan balik dan rekomendasi dari negara-negara mitra guna terus meningkatkan kemampuan operasionalnya. Secara keseluruhan, tipologi *Rehearsal* di dalam *Super Garuda Shield* memberikan manfaat yang besar bagi Indonesia dalam meningkatkan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjatanya. Dengan terus berpartisipasi dan belajar dari latihan-latihan serupa, Indonesia dapat memperkuat posisinya sebagai kekuatan maritim yang disegani di kawasan dan siap menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks.

Analisis ini sejalan dengan pendapat Beni Sukadis, bahwa dalam konteks Indonesia, latihan militer yang disebut "*Super Garuda Shield*" merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan untuk memastikan

kesiapan dan kemampuan militer dalam menghadapi berbagai ancaman keamanan. Latihan ini mencerminkan upaya Indonesia dalam menjaga keamanan nasional sebagai bagian dari kepentingan nasional yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepentingan nasional, khususnya keamanan dan kesejahteraan, merupakan hal yang harus dilindungi oleh setiap negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara memiliki berbagai instrumen, termasuk militer, yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi. Latihan militer seperti “*Super Garuda Shield*” menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keamanan nasional sebagai bagian dari kepentingan nasional Indonesia.

***Capacity Building*: Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Militer Indonesia**

Tipologi Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*) adalah penggunaan latihan militer multinasional sebagai sarana untuk membangun kemampuan dan mengurangi ketidakpastian akan munculnya ancaman. Negara-negara yang memiliki kemampuan militer lebih maju dapat menggunakan latihan ini untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan bahkan peralatan militer kepada negara-negara peserta lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan keamanan dan pertahanan negara-negara mitra tersebut.

Salah satu aspek penting dalam tipologi ini adalah peningkatan interoperabilitas angkatan bersenjata Indonesia dengan negara-negara mitra. Latihan ini memungkinkan Indonesia untuk menyesuaikan sistem komando, kontrol, komunikasi, dan prosedur operasi bersama dengan standar internasional. Hal ini penting untuk memastikan efektivitas operasi gabungan jika terjadi krisis atau konflik di masa depan. Interoperabilitas merupakan kemampuan gabungan antar angkatan dan negara yang sangat penting dalam menghadapi ancaman bersama. Melalui latihan *Super Garuda Shield*, TNI berkesempatan meningkatkan interoperabilitas dengan sekutu utama seperti AS. Dengan mengadopsi standar dan prosedur militer NATO melalui latihan bersama, TNI dapat menyerap transfer pengetahuan dan teknologi dari negara maju untuk memodernisasi alutsista. Latihan multilateral membantu TNI mengembangkan doktrin dan strategi tempur gabungan yang sejalan dengan standar NATO dan negara sekutu barat lainnya.

Dengan mengikuti standar NATO, profesionalisme TNI akan meningkat sehingga mampu berkontribusi lebih besar dalam misi pemeliharaan perdamaian PBB. Mengadopsi prosedur dan kode etik

militer barat melalui latihan bersama dapat meminimalkan insiden dan risiko kesalahpahaman dengan negara mitra. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan terminologi militer Barat pada prajurit TNI melalui latihan gabungan juga penting untuk interoperabilitas. Dengan mengikuti standar NATO, Indonesia dapat mempererat hubungan dengan sekutu utama dan memperkuat postur pertahanan dan penangkalan terhadap ancaman. Interoperabilitas NATO merupakan keniscayaan bagi modernisasi alutsista dan pembangunan kekuatan pertahanan Indonesia ke depan.

Indonesia sebagai negara berkembang dapat memanfaatkan latihan *Super Garuda Shield* untuk membangun kapasitas dan menerima bantuan keamanan dari negara-negara mitra yang memiliki kemampuan militer lebih maju, seperti Amerika Serikat. Melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan bahkan peralatan militer, Indonesia dapat meningkatkan kemampuan keamanan dan pertahanannya secara signifikan. Selain itu, latihan *Super Garuda Shield* juga dapat menjadi sarana bagi Indonesia untuk mempelajari taktik, strategi, dan teknologi militer terbaru dari negara-negara mitra. Dengan mengamati dan berlatih bersama, perwira dan pasukan Indonesia dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik (*best practices*) yang dapat meningkatkan kesiapan tempur dan kemampuan operasional angkatan bersenjata.

Sejak pertama kali digelar pada 2007 hingga puncaknya pada 2022, latihan ini bertujuan mengasah kemampuan militer dan meningkatkan interoperabilitas TNI dengan standar NATO.⁷³ Pada latihan gabungan militer *Garuda Shield* tahun 2007, latihan dilakukan dengan melibatkan skala militer yang kecil. Namun pada tahun 2019, *Garuda Shield* resmi ditingkatkan menjadi latihan gabungan dengan skala militer yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak personel. Pada *Super Garuda Shield* 2022 lebih dari 4.000 tentara gabungan menampilkan latihan lapangan dan maritim yang mencakup latihan amfibi, latihan keamanan maritim, latihan operasi militer di medan perkotaan, latihan pertahanan udara, operasi udara, dan latihan perebutan lapangan udara.⁷⁴

Kapasitas angkatan bersenjata yang tangguh dan modern merupakan aspek penting bagi Indonesia dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan nasionalnya, serta berkontribusi dalam menjaga stabilitas keamanan regional. Melalui tipologi *Capacity Building* di dalam

⁷³ Ryan W. French and Ryan Dombrowski, *Military Exercises: Political Messaging and Strategic Impact* (NATO Defense College, 2018).

⁷⁴ U.S. Embassy Jakarta, "Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama."

program *Super Garuda Shield*, Indonesia dapat terus meningkatkan kemampuan angkatan bersenjata dan memperkuat posisinya sebagai kekuatan maritim yang disegani di kawasan. Namun, proses peningkatan kemampuan melalui latihan militer multinasional dalam program *Super Garuda Shield* bukanlah proses yang instan. Diperlukan komitmen jangka panjang dari Indonesia untuk terus berpartisipasi dan belajar dari latihan-latihan serupa secara konsisten. Selain itu, Indonesia juga perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai, baik dari segi anggaran maupun personel, untuk menyerap dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama latihan.

Keberhasilan Indonesia sebagai tuan rumah latihan gabungan meningkatkan posisi tawar dan pengaruh Indonesia dalam perumusan kebijakan ASEAN terkait pertahanan dan keamanan. Indonesia mampu tampil sebagai Negara Pemimpin di lingkungan ASEAN dalam memfasilitasi kerja sama keamanan dan stabilitas Indo-Pasifik melalui forum latihan militer. Kemampuan Indonesia menjadi jembatan ASEAN dengan mitra di luar kawasan terlihat jelas pada pelaksanaan latihan gabungan internasional dan interoperabilitas yang dihasilkan. Indonesia berhasil mempererat hubungan bilateral dengan semua anggota ASEAN melalui undangan berpartisipasi pada latihan *Super Garuda Shield*. Kemampuan diplomasi pertahanan Indonesia terbukti mampu meningkatkan rasa saling percaya dan meyakinkan ASEAN akan komitmen Indonesia terhadap perdamaian.

Analisis pada sub bab ini selaras dengan pendapat Beni Sukadis yang mengatakan bahwa jika mengacu pada Undang Undang Republik Indonesia No. 34 tahun 2004 berisikan tujuan nasional Indonesia yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan mempertahankan keutuhan wilayah Indonesia. Pada UU Republik Indonesia No. 34 tersebut juga dinyatakan bahwa TNI bukan hanya tentara rakyat Indonesia tetapi merupakan tentara profesional. Untuk menuju tentara profesional terdapat suatu pelatihan atau pendidikan bukan hanya internal melainkan kerja sama bilateral ataupun multilateral. Dengan fokus utama untuk meningkatkan kapasitas, diperlukan suatu indikasi tentara profesional untuk TNI yaitu Perlengkapan yang baik (*well-equipped*), Pelatihan yang baik (*well-trained*) dan Pengupahan yang layak (*well-paid*) dapat meningkatkan tentara Indonesia menjadi lebih terlatih sehingga terbentuklah suatu tentara profesional.

Beni Sukadis juga memberikan pendapat dan penjelasan ketika membahas tentang ancaman. Perlu dipahami bahwa setiap negara atau entitas memiliki kepentingan nasional yang harus dilindungi. Kepentingan

nasional ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu keamanan dan kesejahteraan. Kedua aspek tersebut merupakan prioritas utama bagi setiap negara dan harus dijaga dengan sebaik mungkin. Untuk melindungi kepentingan nasional, negara memiliki beragam instrumen yang dapat digunakan, seperti ekonomi, budaya, dan diplomasi. Namun, ketika menghadapi ancaman terhadap keamanan nasional, instrumen militer menjadi salah satu pilihan yang dapat dipertimbangkan. Militer berperan sebagai alat untuk menangkal dan menjaga keamanan nasional dalam upaya melindungi kepentingan nasional suatu negara.

Efek penangkalan sebagai efek gentar dari Latihan gabungan *Super Garuda Shield* memproyeksikan citra Indonesia sebagai kekuatan militer yang kapabel dan siap menghadapi berbagai ancaman keamanan. Dengan menyelenggarakan latihan berskala besar yang melibatkan berbagai negara sekutu, Indonesia mengirimkan pesan yang jelas kepada potensi agresor bahwa setiap tindakan permusuhan akan dihadapi dengan respon yang kuat dan terkoordinasi. Efek penangkalan berperan penting dalam strategi pertahanan Indonesia dengan menciptakan efek pencegahan secara psikologis (*psychological deterrent*) yang dapat mencegah eskalasi konflik tanpa harus terlibat dalam konfrontasi langsung. Hal ini memungkinkan Indonesia untuk menjaga stabilitas regional dan melindungi kepentingan nasionalnya melalui cara-cara non-kinetik yang lebih efektif dari segi anggaran.

Penutup

Super Garuda Shield memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mempererat ikatan dengan sekutu dan mitra strategisnya melalui interaksi langsung dan kerjasama praktis dalam skenario militer. Hal ini membangun rasa saling percaya dan pemahaman yang lebih dalam di antara pasukan dari berbagai negara. Pengembangan kepercayaan ini memperkuat posisi Indonesia dalam jaringan aliansi regional dan global. Dengan memfasilitasi dialog dan kerjasama militer multilateral, Indonesia memosisikan dirinya sebagai mitra yang dapat diandalkan dan pemain kunci dalam arsitektur keamanan Indo-Pasifik. Aspek alam pembangunan kepercayaan ini meningkatkan bentuk kekuatan lunak (*soft power*) Indonesia, membuka peluang untuk pengaruh diplomatik yang lebih besar dalam forum-forum internasional dan negosiasi bilateral.

Indonesia mendapatkan kesempatan dalam *Super Garuda Shield* untuk mempelajari dan mengadopsi teknologi, taktik, dan prosedur operasi terkini dari militer yang lebih maju. Hal ini memungkinkan

modernisasi doktrin militer Indonesia dan peningkatan profesionalisme pasukannya. Pengembangan kapasitas ini meningkatkan kemampuan Indonesia untuk beroperasi secara efektif dalam skenario multinasional, meningkatkan interoperabilitas dengan sekutu dan mitra strategis.

Temuan dari Efek Latihan *Super Garuda Shield* terhadap Kepentingan Nasional Indonesia menggunakan Tipologi Wolfley menunjukkan bahwa latihan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan beberapa kategori, terutama *Deterrence Effect*, *Trust Developing*, *Rehearsal* dan *Capacity Building*. Hasil ini mendukung hipotesis awal bahwa latihan militer multinasional memiliki tujuan strategis yang melampaui aspek teknis semata. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa latihan militer skala besar seperti *Super Garuda Shield* berfungsi sebagai instrumen diplomasi pertahanan yang kompleks dan multidimensi.

Kontribusi signifikan dari temuan ini terhadap pengetahuan yang ada adalah pemahaman yang lebih nuansir tentang peran latihan militer dalam konteks geopolitik kawasan Indo-Pasifik. Penelitian ini memperluas aplikasi Tipologi Wolfley dalam menganalisis latihan militer di Asia Tenggara, memberikan perspektif baru tentang bagaimana negara seperti Indonesia memanfaatkan latihan bersama untuk mencapai tujuan strategis yang beragam.

Implikasi teoritis dari temuan ini mencakup perlunya mengembangkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk memahami latihan militer multinasional di era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori hubungan internasional tradisional, seperti realisme klasik dan neorealisme, mungkin perlu diperluas untuk lebih baik menangkap kompleksitas interaksi militer-diplomatik dalam konteks regional yang dinamis. Dari segi praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan di Indonesia dan kawasan. Pertama, hasil ini menekankan pentingnya merancang latihan militer dengan mempertimbangkan berbagai dimensi strategis, tidak hanya fokus pada aspek teknis. Kedua, temuan ini dapat membantu dalam merancang strategi diplomasi pertahanan yang lebih efektif, dengan memanfaatkan latihan militer sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan kapasitas regional secara simultan.

Lebih lanjut, penelitian ini membuka jalan untuk studi komparatif di masa depan, membandingkan efektivitas latihan militer seperti *Super Garuda Shield* dengan inisiatif serupa di kawasan lain. Hal ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana latihan militer multinasional dapat dioptimalkan untuk mendukung stabilitas regional

dan keamanan kolektif dalam sistem internasional yang semakin kompleks.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Melakukan studi komparatif antara *Super Garuda Shield* dengan latihan militer serupa di kawasan lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan membantu mengidentifikasi *best practices* serta tren regional. Mengintegrasikan pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk diplomat, perwira militer, dan analis keamanan, akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak dan implikasi latihan semacam ini. Pengembangan model kuantitatif untuk mengukur efektivitas latihan militer multinasional dalam mencapai tujuan strategis jangka panjang juga merupakan area yang menjanjikan untuk penelitian di masa depan. Meskipun terbatas pada analisis satu latihan spesifik, artikel ini membuka peluang untuk penelitian komparatif di masa depan.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari partisipasinya dalam *Super Garuda Shield* untuk memperkuat posisinya di kawasan Indo-Pasifik, meningkatkan kemampuan pertahanan, dan berkontribusi pada stabilitas regional. Namun, penting untuk tetap waspada terhadap potensi tantangan dan terus menyesuaikan strategi seiring perkembangan situasi keamanan regional. Dengan memprioritaskan *Deterrence Effect*, *Trust Developing*, *Rehearsal*, dan *Capacity Building* dalam latihan *Super Garuda Shield*, sebagaimana diuraikan dalam tipologi Wolfley, Indonesia dapat memperkuat keamanan nasional, meningkatkan stabilitas regional, dan membina kerja sama yang lebih erat dengan para sekutu dan mitra. Namun, strategi yang terdefinisi dengan baik, tujuan yang jelas dan selaras dengan kerangka kerja Wolfley, dan langkah-langkah mitigasi risiko sangat penting untuk memastikan bahwa partisipasi Indonesia dalam latihan ini dapat memberikan manfaat yang maksimal sekaligus meminimalkan potensi jebakan.

Daftar Pustaka

- Agastia, I. Gusti Bagus Dharma. "Lessons Indonesia Can Learn from China in Building Maritime Power." *The Conversation*, September 26, 2019. <http://theconversation.com/lessons-indonesia-can-learn-from-china-in-building-maritime-power-123684>.
- Al-Fadhat, Faris, and Naufal Nur Aziz Effendi. "Kerjasama Pertahanan Indonesia-Korea Selatan: Kedaulatan Maritim Dan Transfer

- Teknologi Dalam Pengadaan Kapal Selam DSME 209/1400." *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (December 30, 2019): 373. <https://doi.org/10.22146/jkn.48822>.
- Amaral, Zasindu. "Kepentingan Amerika Serikat Dalam Latihan Gabungan Garuda Shield Antara US Army Dan TNI-AD Tahun 2011-2021." *UPN Veteran Jawa Timur*, 2023, 3-21.
- Arifianto, Budiawan Sidik. "Kompleksitas Ancaman Yang Menguji Pertahanan Indonesia." *kompas.id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/01/09/kompleksitas-ancaman-yang-menguji-pertahanan-indonesia>.
- BBC News Indonesia. "Presiden Jokowi Bertemu Barack Obama Di AS 26 Oktober," September 21, 2015. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150921_indonesia_jokowi_obama.
- Béraud-Sudreau, Lucie, Xiao Liang, Siemon T. Wezeman, and Ming Sun. "Arms-Production Capabilities in the Indo-Pacific Region: Measuring Self-Reliance." *Stockholm International Peace Research Institute*, 2022. <https://doi.org/10.55163/XGRE7769>.
- Bitzinger, Richard A. "Asian Arms Industries and Impact on Military Capabilities." *Defence Studies* 17, no. 3 (July 3, 2017): 295-311. <https://doi.org/10.1080/14702436.2017.1347871>.
- Ermaya. "Geopolitik Indonesia: Pertahanan, Keamanan, Dan Dampak Ekonomi." *kompas.com*, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/12/28/17405211/geopolitik-indonesia-pertahanan-keamanan-dan-dampak-ekonomi?page=all#>.
- Globalfirepower.com. "Global Fire Power," 2024. <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=china&country2=indonesia>.
- Hans J., Morgenthau. *Politics Among Nations - Hans J. Morgenthau*, 1948. <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>. "Kementerian Pertahanan Republik Indonesia," 2022. <https://www.kemhan.go.id/2022/10/21/menhan-prabowo-bertemu-menhan-as-lloyd-austin-iii-selaraskan-kerja-sama-pertahanan.html>.
- Kementerian Pertahanan. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, 2008. Cet. 1. Departemen Pertahanan, Republik Indonesia, 2008.
- — —. "Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015." *Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*, 2015, 19-38.

- Mahendi, Hardi. "Industri Pertahanan Nasional Dalam Strategi Penangkalan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 4763-68. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1072>.
- Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics*. W. W. Norton & Company, Incorporated, 2014.
- Montolalu, Reynaldo Rudy Kristian, Anak Agung Banyu Perwita, and Sudiby. "The Operational Impacts of The U.S. – Indonesia Strategic Partnership On The Joint Military Exercises Garuda Shield." *Indonesian Journal of International Relations* 7, no. 2 (July 28, 2023): 212-40. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.459>.
- Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35-37. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Samy, Muhammad, and Jayanti Kusumadewi. "Diplomasi Pertahanan Militer Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia." *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga* 14, no. 1 (2021): 47-57. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jhi.v14i1.25547>.
- Santika, E F. "Sederet Skor Indeks Terorisme Negara ASEAN, Indonesia Masuk Tiga Besar Paling Terdampak | Databoks." *Katadata.Databoks.Co.Id*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/25/sederet-skor-indeks-terorisme-negara-asean-indonesia-masuk-tiga-besar-paling-terdampak>.
- Saptono, Yulian Tri, I Gede¹ Sumertha, and Halomoan Freddy Sitinjak Alexandra. "Kerjasama Indonesia Dan Amerika Serikat Mendukung Peran Indonesia Sebagai Leading Sector Dalam Pembentukan Asean Counter Terrorism And Peacekeeping Task Force." *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 1 (2023): 573-74. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4846>.
- Subagyo, Agus. "TNI in Defense Diplomacy: Strengthening International Military Cooperation." *Central European Management Journal* 31, no. 1 (2023): 984-91. <https://doi.org/10.32052/23364890.cemj.31.2.125>.
- Sukadis, Beni. "Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat." *Mandala - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2017): 92-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.33822/mjihi.v1i1.285>.
- Susdarwono, Endro. "Kerjasama Pertahanan Sebagai Bagian Diplomasi Pertahanan: Pertimbangan, Tujuan, Prinsip, Dan Ruang Lingkup."

- Jatijajar Law Review*, 2022, 154–57. <https://doi.org/10.26753/jlr.v1i2.878>__.
- U.S. Embassy Jakarta. “Pernyataan Bersama Pemimpin Amerika Serikat Dan Republik Indonesia: Meningkatkan Hubungan Menjadi Kemitraan Strategis Komprehensif.” Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, November 13, 2023. <https://id.usembassy.gov/id/pernyataan-bersama-pemimpin-amerika-serikat-dan-republik-indonesia-meningkatkan-hubungan-menjadi-kemitraan-strategis-komprehensif/>.
- — —. “Super Garuda Shield 2022 Tampilkan Kemitraan Multilateral Dan Interoperabilitas Bersama.” Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022. <https://id.usembassy.gov/id/super-garuda-shield-2022-tampilkan-kemitraan-multilateral-dan-interoperabilitas-bersama/>.
- W. French, Ryan, and Ryan Dombrowski. *Military Exercises: Political Messaging and Strategic Impact*. NATO Defense College, 2018.
- Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*, 1979.
- Wenas Inkiriwang, Frega. “‘Garuda Shield’ vs ‘Sharp Knife’: Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy.” *The Pacific Review* 34, no. 6 (2021): 871–900. <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1772352>.
- Wolfley, Kyle J. “Military Statecraft and the Use of Multinational Exercises in World Politics.” *Foreign Policy Analysis* 17, no. 2 (April 1, 2021). <https://doi.org/10.1093/fpa/oraa022>.

